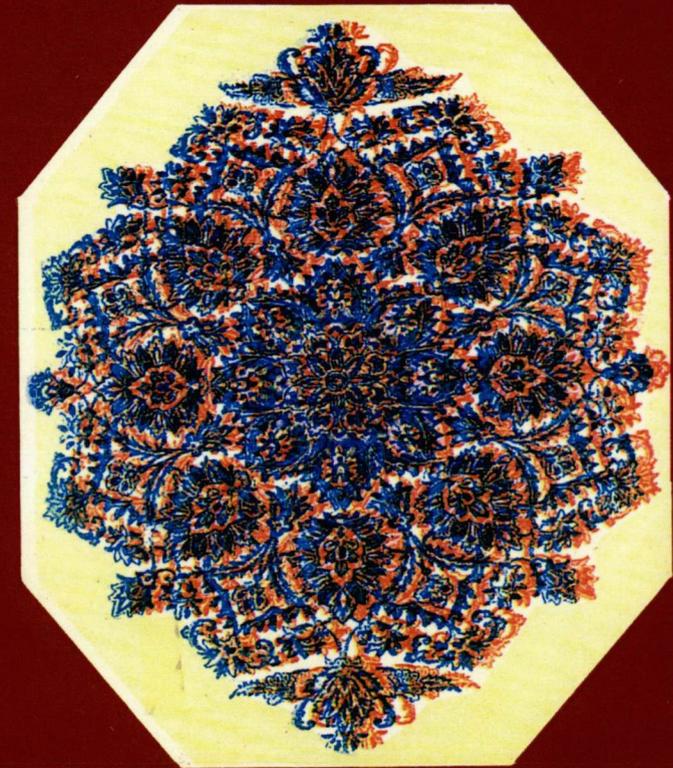


Surat Al-Fatihah merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Bagaimanakah dengan kalimat "*Bismillahi Ar-Rahmani Ar-Rahimi*", apakah ia termasuk syarat sahnya juga? Dalam buku ini, rahasianya dikupas. Benarkah Allah Azza wa Jalla dapat disifati? Apa atau siapakah *Asmaul Husna* itu? Dalam buku ini anda akan menemukan jawabannya. Penulis juga mengungkap rahasia makna "*Shirathal Mustaqim*", dan memaparkan makna *Ibadah* dari sudut pandang Al-Qur'an, Hadits dan filsafat.

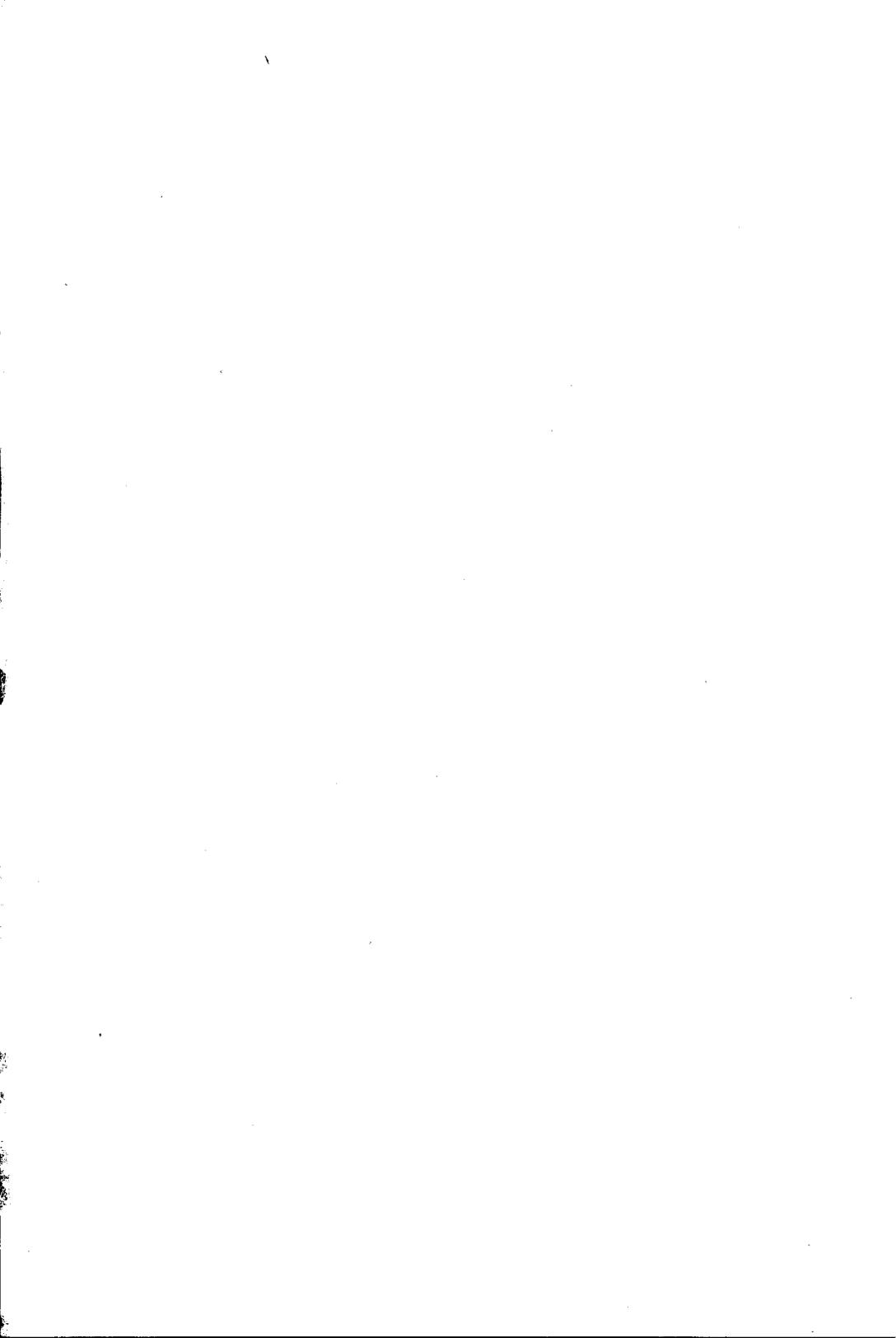


TAFSIR AL-MIZAN

Mengupas
Surat Al-Fatihah



Allamah Thabathaba'i





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i

TAFSIR AL-MIZAN

Mengupas
Surat Al-Fatihah

Penerjemah :
SYAMSURI RIFA'I



CV. FIRDAUS
Jl. Kramat sentiong Masjid No. E 105

**TAFSIR
AL- MIZAN
Mengupas Surat Al-Fatihah**

Judl Asli :
Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an

Oleh :
Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i

Diterbitkan oleh :
CV. FIRDAUS, JAKARTA

Penerjemah :
Syamsuri Rifa'i

Disain Sampul :
ASDA STUDIO

Cetakan Pertama :
Agustus, 1991

Hak cipta dilindungi Undang-undang

DAFTAR ISI

	Halaman
Riwayat Singkat Penulis	III
Pengantar Penulis	V
1. Tafsir Ayat: 1	1
	1
Pengaruh Basmalah dalam suatu Perbuatan	1
Makna preposisi "Bi"	3
Makna "Al-Ism" (Nama)	6
Makna kata "Allah"	8
Perbedaan <i>Ar-Rahman</i> dan <i>Ar-Rahim</i>	9
2. Tafsir Ayat: 2-5	11
Kajian Qur'ani	11
Perbedaan <i>Al-Hamd</i> dan <i>Al-Madh</i>	11
Larangan mensifati Allah kecuali hamba-Nya yang ma'shum	14
Makna kata "Rabb"	17
Makna "Al-'Alamin"	18
Makna "Malik"	19
Kajian Riwayat	21
<i>Bismillahi Ar-Rahman Ar-Rahim</i> , Ayat pertama Surat <i>Al-Fatihah</i>	21
Kajian Filsafat	27

3. Tafsir Ayat: 6 -7	3:
Kajian Qur'ani	3:
Perbedaan makna " <i>Shirath Mustaqim</i> " dengan " <i>As-Sabil</i> "	3:
Tiga jalan manusia	3:
Hakikat makna " <i>Ash-Shirath Mustaqim</i> "	5:
Kesimpulan makna " <i>Shirath Mustaqim</i> "	5:
Kajian Riwayat	6:
Ibadah dan Tingkatannya	6:
Makna " <i>Tunjukilah kami ke Shirath Mustaqim</i> "	6:
Kajian Riwayat yang lain	7:
Makna " <i>Shirath Mustaqim</i> "	7:

II Daftar Isi

● RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dilahirkan di Tabriz pada tahun 1282 H (1903 M). Ia adalah salah seorang keturunan Nabi yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam terkemuka. Ia menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya dan menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Sekitar usia dua puluh tahun ia melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah terkemuka di Najaf. Ia sangat menguasai Fiqih, Ushul Fiqih dan ilmu-ilmu Aqliyah. Dia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar saat itu Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Syeikh Muhammad Husein Isfahani. Dia sangat tekun mempelajari seluruh seluk-beluk Matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khwansari. Dan mempelajari filsafat Islam tradisional, Asy-Syifa Ibnu Sina, Asfar Mulla Sadrah dan Tamhidul Qawa'id dari Ibnu Turkah dan Sayyid Husein Badkuba'i. Dia juga murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zanusi dari Teheran.

Allamah telah mencapai tingkat ilmu Ma'rifah dan Kasysyaf. Ia mempelajari ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi dan menguasai Fushushul Hikam karya Ibnu Arabi.

Pada tahun 1324 H (1945 M) Allamah pindah ke kota Qum dan mengajar di kota suci itu. Sebagai seorang mujtahid, ia menitikberatkan pada pengajaran Tafsir Al-Qur'an, Filsafat dan Tasawwuf. Dengan ilmunya yang luas dan

penampilannya yang sangat sederhana, membuatnya mempunyai daya tarik khusus bagi murid-muridnya. Ia menjadikan ajaran Mulla Sadrah sebagai Kurikulum penting.

Allamah adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialisme dan komunisme, lalu mengkritik dan memberikan jawaban yang mendasar. Sebagai seorang mufassir besar dan filosof sekaligus sufi, ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual seperti Murtadha Mutahhari Guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asyiyani Guru besar di Universitas Masyhad.



PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar ia menjadi pengingat bagi alam semesta. Semoga kesejahteraan bagi orang yang telah dijadikan bukti, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, pengajak kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita dan penerang, serta kepada keluarganya Ahlul Baitnya yang telah dibersihkan dan disucikan dari dosa dengan sesuci-sucinya.

Dalam mukaddimah ini kami akan menguraikan secara ringkas tentang metode kajian makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang kami gunakan dalam kitab ini.

Tafsir adalah menjelaskan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan maksud-maksud dan tujuan-tujuannya. Ini adalah salah satu aktivitas ilmiah yang paling didahulukan oleh setiap periode ummat Islam. Penafsiran terhadap Al-Qur'an telah dimulai sejak turunnya Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di tengah-tengah kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah."
(Al-Baqarah: 151).

Mufassir yang pertama adalah sekelompok sahabat Nabi SAWW, seperti Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Ubay bin Ka'b dan lainnya. (Yang kami maksud mereka tadi selain Imam Ali AS, sebab dia dan para Imam keturunannya tidak dapat disejajarkan dengan mereka sebagaimana kami akan jelaskan). Penafsiran pada waktu itu tidak lebih dari menje-

laskan ayat-ayat sekaitan dengan sastra dan sebab-sebab tu runnya, dan sedikit menjelaskan ayat dengan ayat, demikia juga sedikit dalam penafsiran mereka yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi SAWW tentang peristiwa sejarah atau realita-realita tertentu dari suatu peristiwa, kebangkitan dan lainnya.

Dalam metode dan cara yang sama digunakan oleh sebagian mufassir dari kalangan *tabi'in* seperti Mujahid, Qatadah, Ibnu Abi Laila, Asy-Sya'bi, As-Suddi dan lainnya yang hidup pada awal abad kedua Hijriah. Dalam penafsirannya mereka ini tidak jauh berbeda dengan cara yang digunakan oleh para mufassir sekelompok sahabat sebelumnya, di samping mereka menggunakan riwayat-riwayat (yang di antaranya terdapat riwayat-riwayat yang dimasukkan oleh orang-orang Yahudi dan lainnya secara sembunyi-sembunyi). Kemudian mereka merujuk kepada riwayat-riwayat itu dalam menjelaskan peristiwa sejarah dan realita-realita ciptaan seperti awal kejadian langit, bumi, lautan, Iram Soddad (kota kaum 'Ad), peristiwa-peristiwa para Nabi yang dianggap salah, penyimpangan terhadap Kitab-kitat suci dan hal-hal lain sejenisnya. Sebagian penafsiran seperti itu diwariskan dari kelompok sahabat hingga mewarnai bentuk-bentuk penafsiran dan pengkajian di kalangan *tabi'in*.

Selama masa para Khalifah, ummat Islam terjalin hubungan dengan negara-negara yang dikuasai oleh ummat Islam sehingga terciptalah hubungan antara mereka dengan para tokoh bermacam-macam agama dan aliran. Ini dari satu segi.

Segi yang kedua: Pada akhir-akhir abad pertama kekuasaan Bani Umayyah, hingga masa kekuasaan Bani

Abbasiyah, banyak buku-buku filsafat Yunani diterjemahkan dan dikutip ke dalam bahasa Arab, sehingga ilmu logika dan filsafat banyak mewarnai para pengkaji di kalangan umat Islam:

Segi yang ketiga: Dalam waktu yang sama tampaknya dan menyebarnya ilmu tasawwuf sebagai tandingan filsafat, dan manusia cenderung kepada ilmu-ilmu agama melalui latihan-latihan kejiwaan tanpa kajian-kajian logika dan kata demi kata.

Segi yang keempat: Masih banyak kelompok ahli hadits yang beribadah berdasarkan lahiriah agama tanpa mengkaji secara mendalam nilai sastra kata demi kata.

Karena itulah, maka abad kedua Ulama Islam terbagi menjadi empat golongan: Kelompok teolog, kelompok filosof, sufi dan ahli Hadits. Mereka hanya bersatu dalam Kalimat syahadat yaitu "*Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.*" Mereka berbeda pendapat dan pandangan tentang makna nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, makna langit dan isinya, bumi dan isinya, *qadha* dan *qadar*, keterpaksaan dan penyerahan, pahala dan siksa, kematian, alam *Barzah* dan *Kebangkitan*, surga dan neraka, dan sejumlah masalah-masalah dan ilmu-ilmu agama. Dengan demikian mereka mempunyai metode yang berbeda-beda dalam mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan setiap kelompok memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan metode masing-masing untuk melestarikan dan menonjolkan mazhabnya.

Para Ahli hadits, mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya berdasarkan riwayat-riwayat yang bersumber dari

pendahulunya yakni para sahabat dan tabi'in. Sehingga mereka fanatik dan hanya berpegang teguh kepada riwayat-riwayat dari pendahulunya tanpa mau mengkaji berdasarkan firman Allah SWT:

Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran: 7).

Dalam hal itu mereka salah, sebab Allah tidak mengatakan dalam Kitab-Nya bahwa akal tidak boleh digunakan sebagai hujjah. Bagaimana mungkin Allah melarang menggunakan argumen akal sedangkan Dia menetapkan dalam kitab-Nya. Di sisi lain Allah tidak pernah memerintahkan menggunakan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in dan pandangan mereka yang bertentangan dan tak dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak memerintahkan mengikut pendapat-pendapat mereka yang saling bertentangan dan meniadakan satu sama lain. Tetapi Allah memerintahkan merenungi ayat-ayat-Nya sehingga punahlah perbedaan-perbedaan pendapat yang diakibatkan oleh mereka. Allah menjadikan "Merenung" itu petunjuk, cahaya dan penjelas bagi setiap sesuatu. Maka bagaimana mungkin cahaya itu dapat bersinar tanpa merenung dan berpikir. Bagaimana mungkin petunjuk dapat memancar dari selain cara itu, dan bagaimana mungkin dapat tampak penjelasan tentang setiap sesuatu dari selain cara itu.

Para teolog, mereka ini dimotivasi oleh pendapat-pendapat kemazhaban yang beranekaragam sehingga hal itu mewarnai dalam penafsiran mereka. Mereka menakwilkan apa-apa yang tidak sesuai dengan pendapat mereka.

Perbedaan setiap mazhab, sistem dan pendapatnya dise-

babkan oleh perbedaan pijakan teori ilmiah atau hal yang lain seperti taklid dan fanatik kesukuan, sehingga usaha mereka dan metode kajiannya jauh tidak dapat dinamakan tafsir melainkan penyesuaian.

Dengan demikian maka ada dua metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. *Pertama*: Apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an? *Kedua*: Bagaimana cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab si mufassir? Dua perbedaan metode itu jelas. *Yang pertama*, melepaskan kepentingan-kepentingan mazhabnya dan menjelaskan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. *Yang kedua*, membuat kaidah-kaidah untuk menafsirkan Al-Qur'an agar dengannya penafsiran itu sesuai dengan apa yang dikehendaknya. Dengan demikian dapatlah dimaklumi bahwa tujuan seperti ini bukanlah suatu kajian tentang makna Al-Qur'an itu sendiri.

Para filosof, mereka tidak jauh beda dengan para mufassir dari kalangan para teolog. Mereka berusaha menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam dasar-dasar filsafat Yunani kuno (yang terbagi ke dalam empat cabang: Matematika, natural sains, Ketuhanan dan subyek-subyek praktis termasuk hukum). Terutama filosof yang beraliran *Paripatetik (Al-Masyaiyun)*, mereka menakwilkan ayat-ayat yang berkenaan dengan realita-realita metafisik, ayat-ayat penciptaan, peristiwa-peristiwa langit dan bumi, ayat-ayat tentang alam *Barzah* dan ayat-ayat *Hari Kebangkitan*, sehingga tidak sedikit filosof muslim terperangkap dengan sistem filsafat tadi, meninggalkan kajian-kajian yang berkenaan dengan astronomi universal maupun partikular, keteraturan unsur-unsur dan hukum-hukum astronomi dan unsur-unsur lainnya

yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelompok sufi, mereka sibuk dengan aspek-aspek esoterik penciptaan dan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejiwaan tanpa memperhatikan alam realita dan ayat-ayat yang berkenaan dengan astronomi. Kajian mereka hanya terbatas dengan takwil meninggalkan sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Pola mereka ini membawa manusia kepada pola takwil dan penafsiran dalam ekspresi puitis, menggunakan sesuatu sebagai dalil untuk membenarkan sesuatu. Begitu buruknya kondisi ini sehingga ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan jumlah angka dari kata-katanya; surat-suratnya dibagi berdasarkan cahaya dan kegelapan, kemudian menafsirkannya berdasarkan pembagian itu.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan hanya untuk memberi petunjuk kepada kaum sufi, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang telah mengetahui jumlah nilai angka surat-surat, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an tidak hanya didasarkan pada perhitungan astrologis yang dibuat oleh ahli nujum setelah mereka mengutip dari Yunani dan lainnya ke dalam bahasa Arab.

Tentu, sehubungan dengan masalah ini banyak riwayat dari Nabi dan para Imam Ahlul Bait AS misalnya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini mempunyai makna lahir dan batin, dan satu makna batin mempunyai tujuh atau tujuh puluh batin....."

Namun demikian mereka (AS) memperhatikan yang lahir sebagaimana memperhatikan yang batin, mereka memperhatikan sebab turunnya sebagaimana memperhatikan takwilnya. Dan kami akan menjelaskan pada awal surat Ali-

Imran, insya Allah: Bahwa yang dimaksud dengan takwil adalah makna yang dimaksudkan bertentangan dengan bahasa yang berlaku di kalangan umat Islam setelah turunnya Al-Qur'an dan tersebarnya Islam, dan bahwa yang dikehendaki Al-Qur'an tentang kata takwil yang terdapat di dalam ayat-ayatnya adalah bukan dari segi makna dan pengertiannya.

Pada abad modern ini bertebaran metode baru dalam tafsir yang disebabkan oleh beberapa tokoh Islam telah terpengaruh oleh ilmu-ilmu natural, ilmu-ilmu yang didasarkan pada penginderaan dan eksperimen, dan ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada eksperimen statistik. Mereka cenderung kepada filsafat materialisme Barat, atau kepada aliran pragmatis.

Akibat terpengaruh oleh teori-teori yang anti Islam, mereka mempropagandakan bahwa ilmu-ilmu Islam tidak mungkin bertentangan dengan metode yang ditetapkan oleh sains; jadi tak ada sesuatu pun yang wujud, kecuali material dan yang dapat dicerap oleh panca indera. Dengan demikian maka informasi-informasi agama yang wujudnya tidak dibenarkan atau bertentangan dengan sains, seperti *Arasy*, *Kursi*, *Lauh* dan *Pena*, semua ini harus ditakwil. Adapun informasi-informasi agama yang tidak bertentangan dengan sains seperti adanya *Hari Kebangkitan*, maka ia harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah material.

Adapun hal-hal yang telah ditetapkan oleh syariat seperti *wahyu*, *Malaikat*, *syaitan*, *Nubuwah*, *Risalah*, *Imamah* dan lainnya, semua ini merupakan masalah-masalah spiritual. Sedangkan *Ruh* itu sendiri adalah material dan species dari indera-indera material. Karena itu penetapan syariat

merupakan manifestasi dari masalah-masalah sosial yang khusus, yang hukum-hukumnya didasarkan pada pemikiran yang baik demi tercapainya tujuan masyarakat yang baik.

Kemudian mereka mengatakan: Tidak dibenarkan berpegang teguh dengan riwayat-riwayat kecuai yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an tidak boleh ditafsirkan berdasarkan *ra'yu* dan mazhab-mazhab terdahulu yang menggunakan dalil-dalil akal, yang hal ini telah digugurkan oleh sains yang berdasarkan penginderaan dan eksperimen. bahkan Tafsir Al-Qur'an itu harus ditinggalkan kecuai yang telah dibenarkan oleh sains.

Inilah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh para pengikut metode penginderaan dan eksperimen. Pola inilah yang mewarnai mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dan di sini kami tidak akan membicarakan tentang dasar-dasar ilmiah dan filsafat yang mereka pegang teguh dan dijadikan dasar.

Tetapi yang kami akan paparkan di sini adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh mereka yakni mufassir-mufassir pendahulu mereka (yang hal ini sebenarnya penyesuaian bukan penafsiran). Mereka merujuk kepada metode pendahulunya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa penafsiran yang terbaik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an di samping dengan sains.

Ringkas kata, apa yang harus dilakukan oleh mereka jika belum berhasil menemukan makna-makna Al-Qur'an yang dapat disesuaikan dengan teori-teori ilmiah? Ketika itulah mereka menyesuaikan diri dengan metode pendahulunya, menganggap masalah hal-hal yang mafsadat.

Jika anda menggunakan akal yang sehat tentang sistem-sistem pengutipan dalam tafsir, niscaya anda akan temui, bahwa mereka bekerjasama dalam kelemahan dan kekurangan akibat argumen-argumen ilmiah dan falsafi di luar dalil-dalil Qur'ani atau menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hal-hal yang eksternal. Karena itulah metode mereka ini lebih tepat dinamakan penyesuaian bukan penafsiran. Dengan demikian maka menjadilah realita-realita Al-Qur'an itu majaz-majaz dan sebab-sebab turunnya beberapa ayat menjadi takwil-takwil.

Sebagaimana kami telah isyaratkan bahwa Al-Qur'an ini telah mendefinisikan dirinya: Pemberi petunjuk kepada alam semesta, cahaya yang terang dan penjelas bagi setiap sesuatu. Dan Al-Qur'an menjadi petunjuk bersama pendampingnya, bersinar bersama pendampingnya dan memberi penjelasan bersama pendampingnya. Lalu siapakah pendampingnya itu? Bagaimana keadaannya? Dengan apa ia memberi petunjuk kepadanya? Siapa yang dijadikan rujukan jika terjadi perbedaan pendapat? Di sinilah terjadi perbedaan yang sangat berbeda.

Mengapa perbedaan ini melahirkan pandangan yang berbeda dalam memahami -- pemahaman terhadap kata atau kalimat menurut bahasa dan 'urfi Arab -- kata, kalimat atau ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an itu berbahasa Arab yang jelas dan tidak ada kesulitan untuk memahaminya -- baik orang Arab atau non Arab -- bagi orang yang telah mengenal secara baik bahasa dan uslub kalimat dalam bahasa Arab.

Dan tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang muskil dan tak jelas untuk dipahami maknanya. Mengapa? Sebab Al-

Qur'an menggunakan bahasa yang paling fasih. Dari segi syarat kefasihan bahasa, bahasa Al-Qur'an tidak mengandung kemuskilan dan ketidakjelasan, walaupun ayat-ayat tertentu yang *Mutasyabih* seperti ayat-ayat yang mansukh dan lainnya, dari segi mafhum tujuannya jelas; kemutasyabihan ayat-ayat itu hanya dalam maksudnya, dan itupun jelas.

Yang jelas setiap perbedaan itu terjadi hanya dalam *Mishdaq* (ekstensi) yang sesuai dengan maksud dari kata dan susunannya, dan dalam *Madlul Tashawwuri* dan *Tash-diqi*.

Perlu ditegaskan bahwa dalam kehidupan ini kebiasaan kita jika mendengar suatu kata, pikiran kita mendahului maknanya yang material dan apa-apa yang berkaitan dengan materi. Sedangkan materi adalah sesuatu di mana tubuh kita mengalami perubahan dan kekuatan kita berhubungan dengannya selama dalam kehidupan dunia. Karena itu jika kita mendengar kata hidup, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, ucapan, kehendak, ridha, ciptaan dan perkara, maka yang mendahului di dalam pikiran kita adalah pengertian dari wujud-wujud materi.

Demikian juga jika kita mendengar kata langit, bumi, buku catatan (*Lauh*), pena, Arasy, kursi, Malaikat dan sa-yapnya, syaitan dan pasukannya, maka pertama kali yang masuk ke dalam pikiran kita adalah mishdaq-mishdaq yang dipahami oleh kita.

Jika kita mendengar: "Allah menciptakan alam semesta", "Allah melakukan ini", "Allah mengetahui ini", dan "Allah menghendaki ini", maka kita memahami hal itu per-

buatan yang terbatas oleh waktu sebagaimana yang terjadi pada diri kita.

Dalam hal yang sama, jika kita mendengar firman Allah SWT, misalnya:

"...dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaaf: 35);

"Niscaya Kami membuatnya dari sisi Kami." (Al-Ambiya': 17);

"Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik." (Al-Jumu'ah: 11);

dan

"Kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah: 28),

maka kita membatasi makna hadir (*hudhur*) dengan tempat.

Dan jika kita mendengar seperti firman Allah SWT:

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu..."
(Al-Isra': 16).

"Dan Kami hendak memberi karunia..." (Al-Qashash: 5).

dan

"Allah menghendaki kemudahan bagi kamu" (Al-Baqarah: 185).

maka kita memahami bahwa "*Kehendak itu*" sebagaimana kehendak yang kita miliki.

Dengan analogi yang seperti itu kita memahami kata-kata yang digunakan oleh Al-Qur'an, lalu menempatkan kata-kata itu dan memahaminya sesuai dengan kebutuhan sosial. Sementara sosial itu hanya berhubungan dengan manusia untuk kesempurnaannya dalam perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan materi. Kemudian kita menempatkan makna kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan kehendak kita dan tujuan-tujuan yang kembali kepada kita.

Kita harus mengetahui bahwa masalah-masalah material itu mempunyai hukum yang telah ditetapkan, yaitu perubahan dan pergantian sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan perubahan dan proses. Hal ini seperti lampu untuk menerangi kegelapan, pertama manusia membuatnya dengan menggunakan minyak tanah, kemudian berkembang dan berproses hingga hari ini manusia menggunakan lampu listrik. Maka tak satu pun komponen dari lampu yang pertama berada pada makna kata lampu listrik.

Demikian juga alat pengukur panas zaman dahulu dan yang digunakan sekarang, senjata zaman dahulu dan senjata yang digunakan sekarang, dan lain-lainnya.

Dengan demikian maka nama-nama yang telah mencapai perubahan dari segi komponen-komponennya telah hilang, tetapi secara substansial, sifat dan nama tetap ada bersamanya. Oleh karena maksud dalam penamaan sesuatu itu dari segi tujuannya bukan gambaran dan bentuknya, maka selamanya tujuan dari alat pengukur, penerang atau alat mempertahankan diri akan tetap menjadi nama alat pengukur, senjata, lampu dan lainnya tetap dalam keadaannya.

Selanjutnya kita harus mengetahui bahwa nama yang benar itu mempunyai *Misdhaq* (ekstensi) dalam maksud dan tujuannya, bukan kata yang statis atas satu gambaran. Hal ini jelas dan pasti, tetapi pada umumnya kita tidak memahami yang demikian, tetapi kita bertaklid kepada ahli-ahli hadits dari kelompok *Hasyawiyah*, mereka yang meyakini bahwa Tuhan itu berfisik, berdasarkan lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an dalam menafsirkannya. Pada hakikatnya mereka itu tidak hanya statis (*Jumud*) terhadap lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAWW, bahkan mereka *jumud*

terhadap kebiasaan dalam menentukan *Misdhaq-misdhaq-nya*.

Di antara penafsiran-penafsiran lahiriah itu sendiri terdapat perkara yang jelas yakni mereka bersandar dan berpegang teguh pada kebiasaan dalam memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacaukan maksudnya, seperti dalam memahami firman Allah SWT:

"Tidak sesuatu pun yang menyerupainya." (Asy-Syura: 11).

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Halus dan Maha Mengetahui." (Al-An'am: 103);

dan firman Allah SWT:

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan."

(Al-Mu'minun: 91; Ash-Shafaat: 159).

Dalam realita inilah banyak manusia terperangkap dalam pemahaman yang salah. Dan agar tidak terbatas pada pemahaman yang tradisional dan *misdhaq* yang diinginkan oleh pikirannya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka menggunakan teori kajian ilmiah, dan membolehkan hal itu untuk campur tangan dalam memahami realita-realita Al-Qur'an dan maksud-maksudnya yang agung. Dalam hal ini kita terperangkap dalam dua segi pemahaman:

Pertama: Kita mengkaji suatu kajian ilmiah atau falsafi atau lainnya tentang suatu masalah, lalu memaksa ayat Al-Qur'an untuk membenarkannya, walaupun Al-Qur'an itu sendiri tidak membenarkan keputusan yang disimpulkannya.

Kedua: Kita menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan menjelaskan suatu ayat dengan ayat-ayat yang hampir

sama dengan suatu anggapan bahwa itulah yang dimaksudnya oleh Al-Qur'an. Kita juga menetapkan *misdhaq-misdhaq* dari kata-kata Al-Qur'an dan berusaha mengenalnya berdasarkan lahiriah ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

"Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89).

Lalu mungkinkah Al-Qur'an itu menjelaskan sendiri? Allah SWT berfirman:

"...Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda." (Al-Baqarah: 185).

"Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." (An-Nisa': 174).

Bagaimana Al-Qur'an itu menjadi petunjuk, penjelas, pemisah dan cahaya yang terang bagi manusia dalam segala apa yang yang dibutuhkannya? Mengapa Al-Qur'an tidak cukup bagi mereka untuk menjelaskan dan menerangi kebutuhan-kebutuhan mereka sementara Al-Qur'an sangat dibutuhkan? Allah SWT berfirman:

"Orang yang berjihad karena Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka ke jalan-jalan Kami." (Al-Ankabut: 69).

Jihad apakah yang terbesar untuk memahami Al-Qur'an? Dan jalan apa yang ditunjukkan olehnya?

Ayat yang semakna dengan makna ini banyak, dan kami akan membahasnya secara rinci pada kajian ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih* pada Surat Ali Imran.

Allah SWT mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya SAWW dan menjadikannya sebagai guru Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

"Al-Qur'an itu dibawa turun oleh Ruh Al-Amin ke dalam hatimu..."

(Asy-Syura: 193-194)

dan dalam firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..." (An-Nahl: 44).

Lalu Allah SWT menjadikan *Itrah* dan *Ahlul Baitnya* sebagai pengganti maqam Nabi SAWW, sebagaimana dinyatakan di dalam hadits yang telah disepakati oleh *Ahlussunnah* dan *Ahlul Bait*, yaitu:

"Sungguh aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka (Tsaqalain) yang jika kalian berpegang teguh dengan keduanya niscaya kalian tidak akan sesat selamanya sesudahku, yaitu Kitabullah dan Itrahku, Ahlul Baitku, yang keduanya tidak akan terpisahkan sehingga keduanya kembali ke Haudh."

Allah telah memberikan jaminan kepada mereka kebenaran dalam memahami Al-Qur'an, sebagaimana yang Dia nyatakan dalam firman-Nya:

"Sungguh tiada lain Allah berkehendak menghilangkan dosa-dosa dari kalian Ahlul Bait dan mensucikan kalian dengan sesuci-sucinya." (Al-Ahzab: 33);

dan dalam ayat yang lain juga dinyatakan:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah sangat mulia dalam kitab yang terpelihara, tidak akan menyentuhnya kecuali orang-orang yang telah disucikan." (Al-Waqi'ah: 77-79).

Metode Rasulullah SAWW dan para Imam Ahlul Baitnya AS dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan terjadi benturan satu sama lain, bahkan saling menguatkan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hujjah teori ilmiah dan falsafi. Hal ini dapat kita lihat dalam kajian Riwayat dalam kitab ini.

Rasulullah SAWW bersabda:

"Jika fitnah-fitnah itu tidak terang atasmu seperti potongan malam yang gelap, maka hendaklah kamu bersama Al-Qur'an. Karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah penolong yang dapat memberi pertolongan dan pembela yang dapat dipercaya. Barangsiapa menjadikan Al-Qur'an di depannya maka ia akan membimbingnya ke surga, dan barangsiapa menjadikannya di belakangnya maka ia akan menggiringnya ke neraka. Al-Qur'an adalah dalil yang menunjukkan ke jalan yang terbaik. Ia adalah kitab yang mengandung keterangan, penjelasan yang rinci dan rekapitulasi. Ia adalah kitab yang menentukan bukan main-main, ia mengandung makna lahir dan batin, maka makna yang lahir merupakan suatu hikmah dan yang batin adalah ilmu, yang lahir adalah suatu keindahan dan yang batin adalah dalam. Ia mempunyai batasan-batasan dan batasan-batasannya mempunyai batasan-batasan. Keajaiban-keajaibannya tak akan terhitung dan mu'jizat-mu'jizatnya tak akan usang. Di dalamnya terdapat pelita-pelita petunjuk, sinar-sinar hikmah dan dalil yang menunjukkan kepada kebaikan bagi orang yang telah mengenal sifat-sifatnya. Karena itu hendaklah seseorang membuka pandangannya dan menyampaikan pandangannya kepada sifat itu agar ia selamat dari kebinasaan dan bersih dari kepalusuan. Karena sesungguhnya Tafakkur adalah suatu kehidupan hati orang yang memandangi, seperti orang yang mempunyai pelita berjalan dalam kegelapan, ia akan mendapatkan kesucian yang baik dan sedikit menunggu waktu yang baik."

Dalam mensifati Al-Qur'an, Imam Ali AS berkata:

"Bagian dari Al-Qur'an membicarakan bagiannya yang lain dan bagiannya membuktikan tentang bagiannya yang lain."

Inilah jalan yang lurus dan jalan yang benar yang dilalui oleh mereka (AS) dalam mengajarkan Al-Qur'an dan memberi petunjuk.

Atas dasar cara ini kami akan mengkaji kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an (Atas dasar cara ini Allah memudahkan kepada kita dengan pertolongan-Nya), dan kami tidak akan menggunakan sebagai dasar kajian ini, argumen teori filsafat, teori ilmiah dan *mukasyafah irfani*.

Dan dalam kajian ini kami tidak akan meletakkan materi eksternal kecuali keindahan sastra yang dibutuhkan untuk memahami *uslub* bahasa Arab atau mukaddimah (*premise*) yang mudah atau praktis yang mudah dipahami.

Dari penjelasan-penjelasan tadi jelaslah bahwa dengan berdasarkan metode ini, kajian kami akan berkisar pada:

1. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, Hidup, Pengetahuan, Kekuasaan, Pendengaran, Penglihatan, Keesaan, dan lainnya. Adapun Zat-Nya maka anda akan mengetahui bahwa Al-Qur'an memandang bahwa Dia Maha Kaya dari penjelasan.
2. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah SWT seperti penciptaan, perintah, kehendak, keinginan, penunjukan, penyesatan, *qadha'* dan *qadar*, pemaksaan dan penyerahan, *ridha* dan *murka*, dan lainnya.

3. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perantara-perantara yang terjadi antara Allah dan manusia, seperti *hijab-hijab*, lembaran, pena, *Arasy*, *Kursi*, Baital Ma'mur, langit dan bumi, Malaikat, syaitan, jin dan lainnya.
4. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia sebelum dunia.
5. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia di dunia seperti pengenalan terhadap bermacam-macam sejarah, pengenalan terhadap dirinya, pengenalan terhadap dasar-dasar sosial, pengenalan terhadap *Kenabian*, *Risalah*, wahyu, ilham, kitab, agama dan syariat. Dalam bab ini *maqam-maqam para Nabi* yang dapat diambil pelajaran yakni kisah-kisah mereka yang telah dikisahkan.
6. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia sesudah dunia yakni *Alam Barzah* dan *Hari Kebangkitan*.
7. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Akhlak manusia. Bab ini berkaitan dengan *maqam-maqam para Auliya'* di jalan ubudiyah yakni *Islam*, *Iman*, *Ihsan*, *Ikhlas* dan lainnya.

Adapun ayat-ayat tentang hukum, kami tidak menjelaskan secara rinci dalam kitab ini. Karena masalah ini merujuk kepada fiqih.

Dengan metode ini, kami tidak perlu mentakwilkan dalam kajian ini makna satu ayat pun yang bertentangan dengan lahiriah ayat-ayat yang lain. Adapun takwil dengan makna yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, maka hal ini masalah lain.

Kemudian kami meletakkan kajian riwayat pada bagian yang terakhir agar kita mudah mengetahui maksud dari riwayat-riwayat yang dikutip dari Nabi SAWW dan Para Imam Ahlul Bait AS, baik dari jalur-jalur yang umum maupun yang khusus. Adapun riwayat-riwayat yang bersumber dari para mufassir di kalangan sahabat dan tabi'in, di sana banyak terdapat hal-hal yang bercampur baur dan kontradiksi satu sama lain, sehingga tak pantas dijadikan *hujjah* oleh seorang muslim.

Bagi seorang pengkaji yang ikhlas, ia akan mengetahui bahwa dalam riwayat-riwayat yang bersumber dari para Imam Ahlul Bait AS terdapat metode ini yakni metode yang didasari oleh keterangan-keterangan Al-Qur'an. Metode inilah yang digunakan oleh mereka (AS) dalam menjelaskan Al-Qur'an.

Kemudian kami menggunakan kajian-kajian falsafi, ilmiah, tarikhi, sosial dan akhlaqi, jika hal ini dibutuhkan dalam kajian. Dan kami mengisyaratkan dalam setiap kajian, mukaddimah-mukaddimah (*premise*) yang mendasar dan menghindari kajian yang tak efektif.

Kami memohon kepada Allah SWT, Zat Yang Maha Agung dan Maha Memberi Petunjuk, karena Dialah sebaik-baik Penolong dan Pemberi Petunjuk.

Yang sangat fakir kepada Allah,

Muhammad Husein Thabathaba'i.